

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yang berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun adalah masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja mengalami perkembangan fisik, mental, dan sosial yang cepat. Mereka terlibat dalam proses mental, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Masa remaja dipandang sebagai masa kehidupan yang sehat, tetapi juga terkait dengan tingginya angka penyakit, cedera, dan kematian. Remaja mengembangkan perilaku makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan seksual selama masa ini yang dapat bermanfaat atau membahayakan kesehatan jangka panjang mereka (WHO., 2022).

Masa transisi ketika remaja ingin mencoba hal baru, seperti berhubungan seks sebelum menikah, yang akhirnya berujung pada hubungan seks yang berisiko. Karena berbagai alasan, termasuk keinginan mereka sendiri untuk berhubungan seks, kesehatan mental yang tidak stabil, dan kurangnya informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi, remaja dapat terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Ariswanti., 2017). Mengabaikan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk PMS, HIV/AIDS, pernikahan dini, seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan masalah lainnya (Kementrian Kesehatan, 2022).

Sekitar 1,75 juta remaja berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV pada tahun 2020; kasus remaja mencakup sekitar 5% dari semua infeksi HIV, sedangkan kasus dewasa awal mencakup 11% infeksi. Lebih jauh lagi,

410.000 remaja berusia 10 hingga 24 tahun tertular infeksi HIV baru pada tahun yang sama, yang terdiri dari 150.000 remaja berusia 10 hingga 19 tahun (UNICEF., 2021). Hal ini menunjukkan betapa umum infeksi HIV pada remaja. Antara tahun 2009 dan Maret 2022, terdapat 466.978 kasus HIV/AIDS di Indonesia, dengan 3,1% infeksi terjadi pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun (Merati et al., 2021).

Di sisi lain, informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat mengenai jumlah kasus AIDS yang tercatat di Indonesia pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa terdapat 10.370 kasus AIDS dan 40.276 kasus HIV. Dengan 124 kasus pada tahun 2018, Kota Cianjur berada pada peringkat ke-13 dari 27 kota/kabupaten menurut statistik dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Menurut prevalensi HIV yang dilaporkan, yang bervariasi tergantung pada rentang usia remaja, individu yang paling rentan terhadap infeksi HIV adalah antara usia 10 hingga 19 tahun (Anggi et al, 2022).

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat internasional dan menimbulkan berbagai masalah yang berujung pada krisis di bidang kesehatan, pembangunan nasional, ekonomi, dan bantuan kemanusiaan (Jahro & Mulyana, 2023). Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus penyebab Acquired immuno deficiency syndrome (AIDS). HIV menyerang tubuh manusia dengan menghancurkan dan merusak sel-sel terkait sistem kekebalan tubuh (Nugraha et al., 2023). Aktivitas seksual, transfusi darah atau darah yang tercampur virus HIV, jarum suntik yang tidak steril, transplantasi organ dari penderita HIV, dan penularan dari ibu ke anak selama kehamilan merupakan beberapa faktor risiko penularan HIV/AIDS (Simanjuntak, 2010).

Infeksi HIV pada remaja merupakan pandemi yang sangat menantang dari sudut pandang fisiologis, psikologis, dan sosial (Fauziyah et al., 2023). Penyakit HIV memengaruhi hubungan sosial dalam berbagai cara, termasuk perjuangan sehari-hari yang dihadapi pasien HIV, seperti kesedihan, rasa tidak berharga, dan dalam beberapa kasus, pikiran bunuh diri. Depresi akan bertambah parah jika mereka menghadapi penolakan dan pengabaian dari orang lain, terutama dari anggota keluarga (Khasanah et al., 2012).

Kejadian HIV juga memengaruhi pendidikan, baik dari segi aksesibilitas maupun kualitas. Akibat berkurangnya pendapatan keluarga atau meningkatnya biaya medis, orang tua anak usia sekolah akhirnya putus sekolah akibat memiliki anggota keluarga yang positif HIV, yang berdampak negatif pada stabilitas keuangan keluarga (Sutrisna, 2009). Infeksi HIV pada remaja terkait erat dengan perilaku, tingkat kesadaran, dan keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk mencegah HIV. Perilaku ini dianggap dapat meningkatkan kemungkinan penyebaran infeksi HIV (Wilandika, 2017).

Remaja yang tidak mengetahui tentang pencegahan perilaku HIV akan terlibat dalam perilaku berisiko. Sikap dan perilaku setiap orang dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang HIV mereka yang tidak tahu banyak tentang virus tersebut kemungkinan akan mempromosikan ucapan dan tindakan negatif dan percaya bahwa virus tersebut tidak berbahaya (Syed et al., 2015). Namun, jika ada cukup pengetahuan, perspektifnya akan berbeda. Penularan HIV/AIDS dapat dihentikan jika remaja memiliki informasi yang akurat tentang penyakit tersebut. (Nurwati et al., 2019).

Remaja dianggap sebagai kelompok demografi rentan yang sikap dan perilakunya cenderung mencerminkan kebutuhan akan identitas dan kerentanan terhadap penjebaran, oleh karena itu mereka dianggap perlu mendapatkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS (Marni, 2020). sebagai respon pemerintah terhadap isu-isu terkini, khususnya melalui pembuatan kebijakan. Dalam merumuskan kebijakan, pemerintah harus menentukan apakah kebijakan tersebut akan berdampak positif atau negatif. Salah satu kegiatan terkait program tersebut adalah program pencegahan HIV/AIDS. Upaya promotif, preventif, penanganan, dan rehabilitasi sosial merupakan beberapa tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaannya (Semarang et al., 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aryani et al (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS, yaitu sebanyak 34 responden (52,3%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (18,5%) memiliki pengetahuan baik, dan 19 responden (29,2%) memiliki pengetahuan cukup. Penelitian ini menghasilkan 65 responden. Sebagian besar siswa SMA di Kecamatan Galang memiliki hasil tes HIV/AIDS positif, memiliki antibodi protektif yang kuat terhadap penyakit tersebut, dan memiliki riwayat masalah kesehatan yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Yosepha yang didukung oleh Fauziyah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS, memiliki kesadaran yang cukup terhadap penyakit tersebut, dan berperilaku yang dapat mengurangi risiko tertular.

Upaya remaja untuk menjauhi perilaku berisiko HIV dapat dievaluasi berdasarkan pengetahuan dan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan suatu aktivitas (Zagoto, 2019). Infeksi HIV/AIDS pada remaja dapat dicegah sebagian dengan membuat berbagai program atau perawatan untuk meningkatkan efikasi diri remaja dalam menjauhi perilaku seksual berisiko (Luszczynska et al., 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian Wilandika et al, (2023) yang menemukan korelasi kuat antara efikasi diri remaja dalam menghindari perilaku berisiko HIV dan kesadaran mereka terhadap infeksi tersebut. Akan tetapi, pengetahuan tidak berpengaruh pada bagaimana seseorang mengembangkan rasa dirinya. Sementara itu, seiring dengan meningkatnya pengetahuan orang tentang virus tersebut, efikasi diri mereka dalam menghindari perilaku berisiko HIV pun meningkat.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian Bako et al, (2022) yang melibatkan 144 responden dengan rentang usia 15-19 tahun. Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian, khususnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri remaja dalam mengurangi perilaku berisiko HIV/AIDS berada dalam kisaran sedang. Kita dapat menyimpulkan bahwa remaja tidak akan mampu menahan perilaku berbahaya terkait HIV/AIDS jika mereka kurang percaya diri atau rentan terhadap efikasi. Bukti lebih lanjut bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah, yang meningkatkan kecenderungan mereka untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka, berasal dari penelitian Kurniawati et al, (2020) yang menemukan perbedaan gender dalam efikasi diri dan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Sebagai pendidik, perawat berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang masalah kesehatan, tanda-tanda penyakit, dan bahkan tindakan yang direkomendasikan untuk memengaruhi perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan. Keyakinan bahwa perawat harus terlibat aktif dalam pendidikan kesehatan telah dipromosikan dan dipertahankan selama bertahun-tahun oleh kelompok yang mengendalikan dan memengaruhi profesi keperawatan. Salah satu prinsip utama praktik keperawatan adalah mengajar. Pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip mengajar dan belajar diperlukan bagi perawat untuk bertindak sesuai dengan peran mereka sebagai pendidik, baik mereka bertindak atas nama pasien, anggota keluarga, mahasiswa keperawatan, staf keperawatan, atau lembaga lain (Taher et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan efikasi diri merupakan aspek yang penting dalam pencegahan HIV khususnya pada remaja. Namun, data pengetahuan maupun efikasi diri pada remaja di wilayah Kabupaten Cianjur Selatan tepatnya di SMK Negeri 1 Pagelaran belum dapat ditemukan secara komperhensif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang saya lakukan terhadap guru di SMK Negeri 1 Pagelaran bahwa sekolah tersebut berada di wilayah yang termasuk riskan terjadi pergaulan bebas dan perilaku bersiko cukup tinggi seperti banyaknya siswa/siswi yang berpacaran, adanya siswa yang dikeluarkan karena hamil diluar nikah. Kemudian belum banyak penelitian yang menggali sejauh mana tingkatan pengetahuan dan efikasi diri pada remaja yang memiliki kecendrungan karakteristik yang labil sehingga diperlukan

penelitian untuk menganalisis lebih dalam mengenai pengetahuan HIV dan efikasi diri pencegahan HIV di SMK Negeri 1 Pagelaran.

B. Rumusan Masalah

Ketika remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti berhubungan seks sebelum menikah, itu adalah fase transisi yang pasti mengarah pada seks berisiko. Mengabaikan kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, aktivitas seksual tanpa pengaman, dan HIV/AIDS, di antara berbagai masalah lainnya. Infeksi HIV pada remaja merupakan epidemi yang sangat memprihatinkan dari sudut pandang medis, psikologis, dan sosial. Remaja yang tidak mengetahui perilaku pencegahan HIV akan melakukan tindakan yang berisiko; sedangkan yang tidak mengetahui HIV akan melakukan tindakan dan sikap yang buruk dan menganggap virus tersebut tidak berbahaya. Rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana pengetahuan tentang HIV dan efikasi diri dalam pencegahan HIV pada siswa sekolah menengah atas di SMKN 1 Pagelaran?”

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan bagaimana rumuskan masalah. Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan HIV dan efikasi diri pencegahan HIV terhadap siswa sekolah menengah atas di SMKN 1 Pagelaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan HIV pada siswa sekolah menengah atas berdasarkan komponen penyakit seperti: Definisi HIV, cara penularan, stadium HIV/AIDS, objek yang tidak menular, populasi yang rentan, tindakan pencegahan, dan efeknya;
- b. Mengetahui efikasi diri pencegahan HIV pada siswa sekolah menengah atas berdasarkan aspek-aspek perilaku berisiko HIV seperti: Melakukan hubungan seks pranikah, menonton video porno, menggunakan narkoba, menggunakan tato jarum, membicarakan hubungan seksual, mengabaikan status HIV pasangan.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kemajuan ilmu keperawatan, khususnya pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah yang membahas tentang penyakit HIV.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Dalam hal pengetahuan HIV/AIDS dan efikasi diri untuk pencegahan HIV/AIDS, temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pendidik dan lembaga pendidikan.

b. Manfaat Bagi Pengembangan Profesi Keperawatan

Dapat digunakan dalam upaya meningkatkan fungsi perawat sebagai instruktur, sangat penting untuk memberikan instruksi dan inspirasi kepada remaja dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercantum dalam bab ini.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memberikan penjelasan tentang kerangka penelitian, temuan penelitian yang relevan, dan landasan teori (yang mencakup konsep pengetahuan HIV dan efikasi diri pencegahan HIV).

3. BAB III Metode Penelitian

Desain penelitian, variabel, demografi, sampel, strategi pengumpulan data, metode, instrumen, metodologi pemrosesan dan analisis data, dan pertimbangan etika semuanya dijelaskan dalam bab ini.